

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Wonosari. Luas sekitar satu per tiga dari luas daerah induknya, kabupaten ini relatif rendah kepadatan penduduknya daripada kabupaten-kabupaten lain. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di utara, Kabupaten Wonogiri di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di barat. Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 kecamatan.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gunungbutak yang terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Lokasinya berada di kawasan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Dusun Gunungbutak berjarak 4 km dari ibukota Kecamatan Patuk, 20 km dari ibukota Kabupaten Gunungkidul dan 25 km dari ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Gunungbutak mempunyai jumlah KK sebanyak 144 KK, mempunyai sebanyak 469 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 231 jiwa dan perempuan sebanyak 238 jiwa. Di Dusun Gunungbutak mempunyai 4 RT yaitu RT 20, RT 21, RT 22 dan RT 23 dengan jumlah Wanita Usia Subur yang memiliki suami sebanyak 63 pasangan. Dusun Gunungbutak merupakan wilayah kerja Puskesmas Patuk II Gunungkidul. Di Dusun

Gunungbutak ini cakupan penggunaan alat kontrasepsi IUD masih sangatlah rendah dibanding dengan dusun lain dibawah wilayah kerja Puskesmas Patuk II.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah populasi sebanyak 63 responden. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden untuk dijawab kemudian kuesioner dikembalikan ke peneliti untuk diolah dan dianalisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2019 di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul, dapat diperoleh data-data mengenai karakteristik Wanita Usia Subur yang memiliki suami yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini yang menjadi karakteristik responden adalah umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan penggunaan KB (Akseptor dan Non-akseptor IUD/tidak ber-KB). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Karakteristik Wanita Usia Subur yang memiliki suami di Dusun Gunungbutak Gunungkidul Tahun 2019

Kategori	N	%
Umur		
- 20-35 tahun	37	58.7
- >35 tahun	26	41.3
Total	63	100
Paritas		
- Nulipara	1	1.6
- Primipara	38	60.3
- Multipara	24	38.1
Total	63	100
Pendidikan		
- Dasar	35	55.6
- Menengah	26	41.3
- Tinggi	2	3.2
Total	63	100
Pekerjaan		
- Tidak Bekerja	42	66.7
- Bekerja	21	33.3
Total	63	100
Pendapatan		
- \geq UMR	22	34.9
- $<$ UMR	41	65.1
Total	63	100
Akseptor/Non-akseptor		
- Akseptor IUD	10	15.9
- Non-Akseptor/tidak KB	53	84.1
Total	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas umur Wanita Usia Subur yang memiliki suami yaitu berumur 20-35 tahun sebanyak 37 responden (58.7%) dan tidak ada responden yang berumur dibawah 20 tahun (0%). Menurut paritas responden, mayoritas Wanita Usia Subur yang memiliki suami memiliki jumlah anak 1 yaitu primipara sebanyak 38 responden (60.3%) dan tidak ada yang mempunyai anak lebih dari 5 yaitu grandemultipara (0%). Berdasarkan

pendidikan yang ditempuh oleh Wanita Usia Subur yang memiliki suami di Dusun Gunungbutak mayoritas berpendidikan tingkat dasar sebanyak 35 responden (55.6%). Pekerjaan Wanita Usia Subur yang memiliki suami di Dusun Gunungbutak yaitu mayoritas tidak bekerja sebanyak 42 responden (66.7%). Menurut pendapatan keluarga pada Wanita Usia Subur yang memiliki suami yang ada di Dusun Gunungbutak yaitu mayoritas pendapatan keluarga masih dibawah UMR Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 41 responden (65.1%). Dan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur yang memiliki suami yang ada di Dusun Gunungbutak Gunungkidul mayoritas adalah akseptor non-IUD bahkan tidak memakai KB sebanyak 53 responden (84.1%).

2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Alat Kontrasepsi IUD

Pada penelitian ini meneliti mengenai tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami di Dusun Gunungbutak Gunungkidul Tahun 2019

Kategori Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	12	19
Cukup	35	55.6
Kurang	16	25.4
Total	63	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Hasil penelitian menurut tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami dengan jumlah responden sebanyak 63 Wanita Usia Subur yang memiliki suami di Dusun Gunungbutak menunjukkan bahwa mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 35 responden (55.6%), berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (25.4%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (19.0%)

3. Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Karakteristik Responden

Pada penelitian ini menyilangkan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi IUD yang ada di Dusun Gunungbutak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data dan dapat dideskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Karakteristik Terhadap Tingkat Pengetahuan WUS di Dusun Gunungbutak Tahun 2019

Kategori	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Umur								
- 20-35 tahun	5	13.5	21	56.8	11	29.7	37	100
- >35 tahun	7	26.9	14	53.8	5	19.2	26	100
Paritas								
- Nulipara	1	100	0	0	0	0	1	100
- Primipara	7	18.4	22	57.9	9	23.7	38	100
- Multipara	4	16.7	13	54.2	7	29.2	24	100
Pendidikan								
- Dasar	8	22.9	18	51.4	9	25.7	35	100
- Menengah	4	15.4	15	57.7	7	26.9	26	100
- Tinggi	0	0	2	100	0	0	2	100
Pekerjaan								
- Tidak Bekerja	7	16.7	27	64.3	8	19	42	100
- Bekerja	5	23.8	8	38.1	8	38.1	21	100
Pendapatan								
- Diatas UMR	5	22.7	10	45.5	7	31.8	22	100
- Dibawah UMR	7	17.1	25	61	9	22	41	100
Akseptor/Non-akseptor								
- Akseptor IUD	2	20	7	70	1	10	10	100
- Non-Akseptor/ tidak KB	10	18.9	28	52.8	15	28.3	53	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak berdasarkan karakteristik adalah pada tingkat pengetahuan cukup, tetapi juga ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan kurang. Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD, tingkat pendidikan kurang lebih banyak proporsinya pada responden yang berumur 20-35 tahun (29.7%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden pada umur lebih dari 35 tahun (26.9%).

Berdasarkan proporsi jumlah anak yang dilahirkan atau yang disebut dengan paritas, hasil penelitian yang berpengetahuan baik terdapat pada responden yang mempunyai paritas primipara atau melahirkan 1 anak yaitu sebanyak 7 responden (18,4%) dan yang berpengetahuan kurang terdapat pada kelompok multipara atau melahirkan 2-4 anak sebanyak 7 responden (29.2%).

Menurut proporsi pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden, tingkat pengetahuan baik dicapai oleh responden yang menempuh tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 8 responden (22.9%) dan yang berpengetahuan kurang pada tingkat pendidikan menengah sebanyak 7 responden (26.9%).

Berdasarkan proporsi pekerjaan yang dilakukan oleh responden, tingkat pengetahuan baik dicapai oleh ibu yang bekerja yaitu sebanyak 5 responden (23.8%) dan yang berpengetahuan kurang pada ibu bekerja juga yaitu sebanyak 8 responden (38.1%).

Menurut proporsi pendapatan oleh keluarga Wanita Usia Subur yang memiliki suami, didapatkan hasil pendidikan baik mayoritas pada pendapatan keluarga yang diatas UMR Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 5 responden (22.7%) namun tingkat pendidikan kurang juga didapatkan pada pendapatan keluarga yang diatas UMR Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 7 responden (31.8%).

Berdasarkan proporsi penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pengetahuan baik didapat pada ibu yang memakai alat kontrasepsi IUD

yaitu sebanyak 2 responden (20.0%) sedangkan tingkat pengetahuan kurang terdapat pada ibu yang bukan akseptor KB IUD dan tidak memakai KB yaitu sebanyak 15 responden (28.3%).

C. Pembahasan

Karakteristik responden dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pemakaian alat kontrasepsi. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai pemilihan alat kontrasepsi IUD. Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, informasi, lingkungan, dan social budaya (Wawan, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Mei 2019 di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul dengan judul “Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur yang Memiliki Suami tentang Alat Kontrasepsi IUD Di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019” diperoleh data dari 63 responden yang berpengetahuan baik hanya sebanyak 12 responden (19.0%), yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 35 responden (55.6%), dan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 responden (25.4%).

Menurut hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden belum mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi IUD. Tingkat pengetahuan yang belum baik pada responden mungkin

dikarenakan responden lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat sehingga pemahaman responden tentang alat kontrasepsi IUD menjadi tidak tepat, yang mengakibatkan pengetahuan yang baik tidak menjadi optimal. Pengindraan yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik terhadap suatu objek, sehingga meskipun responden pernah mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi IUD tetapi bila pengindraan tidak dilakukan atau tidak diperhatikan maka dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang. Namun, kemampuan mengingat seseorang juga dipengaruhi oleh dimensi waktu, sehingga kemungkinan responden lupa saat mengerjakan kuesioner yang diberikan. Hal ini juga dapat mempengaruhi sejumlah responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Solikhah (2017), dengan judul Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Danureja I Kota Yogyakarta Tahun 2017 yaitu mengetahui bagaimana pengetahuan mengenai alat kontrasepsi IUD. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dari indra yang dimilikinya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, pencitraan, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 responden (58.7%). Tingkat pengetahuan kurang lebih banyak pada umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 11 responden (29.7%), sedangkan untuk tingkat pengetahuan baik juga berada pada umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 21 responden (56.8%). Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai alat kontrasepsi IUD yaitu semakin matang umur seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo pada tahun 2012 bahwa dengan bertambahnya umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh responden yaitu satu anak atau disebut primipara. Tingkat pengetahuan baik dicapai oleh ibu dengan jumlah kelahiran satu atau primipara yaitu sebanyak 7 responden (18.4%) kemudian tingkat pengetahuan kurang ada pada ibu dengan jumlah kelahiran 2-4 anak yaitu sebanyak 7 responden (29.2%). Setiap anak merupakan cerminan harapan serta keinginan orangtua yang menjadi pedoman dari pola pikir, sikap maupun perilaku dari orangtua tersebut. Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang wanita akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang pemakaian alat kontrasepsi. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku keluarga dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Seorang Wanita Usia Subur yang memiliki suami sebelum memutuskan untuk menggunakan suatu metode juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai alat kontrasepsi (Lontaan, 2014).

Sebagian besar pendidikan terakhir yang dicapai oleh responden adalah tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 35 responden (55.6%). Tingkat pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi IUD sebanyak 8 responden (22.9%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 7 responden (26.9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan mencapai pendidikan terakhir yaitu pendidikan menengah. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Begitu pula dalam memutuskan sesuatu pasti berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang diketahuinya (Manuaba, 2010). Pendidikan merupakan faktor tertinggi yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Jika dikaitkan dengan teori pengetahuan, terlihat bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh responden diartikan sebagai kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra yang bertujuan untuk mendapatkan kepastian dan menghilangkan prasangka dalam menemukan informasi yang tepat. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa pendidikan responden akan mempengaruhi pemahaman secara matang kepada responden untuk memilih dan memutuskan suatu hal (Dewi, 2014).

Dari hasil penelitian juga didapatkan mayoritas responden tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 responden. Tingkat pengetahuan baik didapat pada ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 27 responden (64.3%). Sedangkan tingkat pengetahuan kurang didapat pada kelompok ibu yang bekerja yaitu sebanyak 8 responden (38.1%). Kemungkinan dari hal tersebut, ibu yang bekerja terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak terlalu mengetahui mengenai alat kontrasepsi IUD, sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mengenai alat kontrasepsi IUD melewati penyuluhan yang ada di Puskesmas maupun media yang lain. Hasil ini tidak sejalan dengan teori ratnawati yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dan akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan lebih mudah dalam menerima informasi. Perbedaan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena sebagian besar responden yang ikut dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga di bawah UMR Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 41 responden. Tingkat pengetahuan baik tentang alat kontrasepsi IUD didapatkan pada ibu yang mempunyai pendapatan keluarga dibawah UMR yaitu sebanyak 25 responden, sedangkan tingkat pendidikan kurang terdapat pada kelompok ibu yang mempunyai pendapatan keluarga di atas UMR Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 7 responden (31.8%).

Hal ini mungkin dikarenakan sebagian responden memiliki kegigihan dan rasa penasaran yang tinggi untuk menggali informasi mengenai alat kontrasepsi IUD sehingga pendapatan keluarga bisa jadi tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan informasi yang lebih. Tetapi penghasilan juga berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi IUD. Hal ini diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan keluarga, menyebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan (Lontaan, 2014)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden yang digunakan untuk penelitian adalah ibu dengan non akseptor IUD dan ibu yang tidak berKB yaitu sebanyak 53 responden (84.1%). Tingkat pengetahuan baik didapatkan pada ibu dengan akseptor IUD yaitu sebanyak 7 responden (70.0%). Sedangkan tingkat pendidikan kurang didapatkan pada ibu dengan non akseptor IUD/tidak berKB yaitu sebanyak 15 responden (28.3%). Hal ini dikarenakan karena ibu yang memakai KB IUD lebih memahami mengenai alat kontrasepsi yang digunakan, sedangkan ibu dengan non-akseptor IUD mungkin hanya mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi IUD hanya sewaktu ada penyuluhan maupun informasi dari media massa. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi juga mempengaruhi terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang dalam memilih kontrasepsi diharapkan memperhatikan keuntungan dan kelebihan dari kontrasepsi yang diinginkan dari individu itu sendiri. Syarat untuk memilih metode kontrasepsi adalah

aman, dapat diandalkan, sederhana, murah, dan dapat diterima oleh orang banyak dan pemakaian jangka panjang (Hartanto, 2012).

D. Keterbatasan Penelitian

Hambatan dalam penelitian ini adalah harus melakukan door to door untuk responden yang tidak datang saat penelitian dan harus mencari rumah responden satu per satu untuk mengisi kuesioner penelitian. Karena setiap responden memiliki kesibukan rumah tangganya masing-masing door to door do lakukan satu hari berikutnya yaitu tanggal 1 Juni 2019 dibantu oleh salah satu kader di Dusun Gunungbutak.

Adapun kelemahan/keterbatasan selama penelitian antara lain adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan saja, serta kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab benar dan salah, jawaban responden belum bisa mengetahui pengetahuan responden secara mendalam.

